

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran inovatif yang diberikan sejak awal pada tingkat sekolah dasar, yang mengarahkan siswa untuk mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala-gejala dan masalah sosial atau pembelajaran yang mempelajari tentang konsep-konsep esensi Ilmu Pengetahuan Sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu menjadi warga negara indonesia dan warga dunia yang baik. Menjadi warga negara yang baik merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu berubah setiap saat, oleh karena itu Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk membangun dan merefleksi kemampuan siswa dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang terus menerus. Gross (dalam Solihatin dan Raharo, 2008:14) juga mengatakan hal yang sama yaitu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mempersiapkan para siswa untuk menjadikannya warga negara yang baik di dalam kehidupannya dimasyarakat. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS itu adalah untuk mendidik dan memberikan bekal berupa kemampuan dasar untuk siswa agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan apa yang menjadi minat, kemampuan, bakat dan lingkungannya.

Namun tujuan-tujuan tersebut tidak mudah untuk kita capai kalau hanya dengan memanfaatkan dan mengaplikasikan sistem dan prosedur-prosedur pendidikan yang kita tidak dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat global yang terus menerus berubah, dilihat dari pengertian IPS di atas, maka dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang baik.

Berbagai macam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seakan-akan tidak pernah berhenti. Bahkan banyak sekali rencana untuk mereformasi pendidikan, baik yang telah terlaksana maupun belum

terlaksana. Beragam program inovatif ikut serta dalam memeriahkan reformasi pendidikan. Seperti yang dimaksudkan oleh Murphy (dalam Majid 2009 : 3) Reformasi pendidikan atau rekonstruksi pendidikan, yaitu memperbaiki pola hubungan antara sekolah, lingkungannya dan pemerintah, pola pengembangan perencanaan dengan pola mengembangkan manajerial, pemberdayaan guru dan rekonstruksi model-model pembelajaran. Program untuk mereformasi pendidikan tidak hanya cukup hanya dengan perubahan dalam bidang kurikulum saja, baik struktur dan prosedur perumusannya. Perubahan pada kurikulum akan lebih berhasil apabila dibarengi oleh adanya perubahan praktek mengajar didalam atau luar kelas. Indikator perubahan kurikulum dapat kita lihat dari pemilihan media pembelajaran, penentuan pola penilaian yang manentukan hasil belajar siswa.

Keberhasilan perubahan akan kurikulum amatlah dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum, kemampuan guru yang dimaksud terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan serta kemampuan utamanya dalam hal untuk merumuskan tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS yang seorang guru harus bisa menguasai pengertian, manfaat dan tujuan serta karakteristik, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sesuai dengan kurikulum. Tidak jarang sebab kegagalan implementasi kurikulum karena kurangnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru dalam memahami hal-hal yang harus dilaksanakannya. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa untuk berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tersebut.

Keterampilan dan kemampuan seorang guru dalam memilih dan menggunakan metode, model dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan. Kosasih (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:15). Agar pembelajaran IPS benar-benar mampu untuk mengkondisikan upaya pembekalan keterampilan dan kemampuan dasar untuk siswa agar menjadi manusia dan warga yang baik. Hal ini karena suasana belajar merupakan aspek yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan. Wahab (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008 :15)

Pembelajaran ialah suatu proses guru untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa dari berbagai aspek, proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan baik dengan memperhatikan segala sesuatunya mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian hasil pembelajaran maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS, sehingga dengan adanya motivasi belajar akan ada perubahan pola belajar yang menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, kekuatan tersebut berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kamauan atau cita-cita. ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Keoswara (dalam Dimiyati, 2010:81)

Motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu, motivasi di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik itu dari dalam dan dari luar. Motivasi dianggap perlu untuk diketahui oleh seorang guru guna mengetahui hal apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh siswa, dengan begitu guru akan lebih mudah untuk merancang pembelajaran serta pengutan yang akan diberikan oleh guru kepada siswa, sehingganya apa yang menjadi tujuan ataupun hasil yang diharapkan oleh guru akan mudah tercapai ini juga menjadi salah satu alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 7 Batudaa Pantai tidak sesuai dengan kondisi ideal pembelajaran. Masalah atau kondisi yang ada di SDN 7 Batudaa Pantai adalah rendahnya motivasi belajar siswa, siswa kurang bersemangat untuk belajar, kurang memberikan partisipasinya dalam proses pembelajaran, serta siswa kurang berminat untuk belajar dirumah sehingga hal ini mengakibatkan hasil belajar yang diharapkan oleh guru masih kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar yang ada didalam diri siswa yang ada di SDN 7 Batudaa Pantai, sehingganya apa yang menjadi tujuan pembelajaran ataupun hasil

yang diharapkan oleh guru tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru. Sedangkan kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan oleh guru adalah adanya motivasi belajar agar siswa aktif dalam proses pembelajaran serta mampu memberikan partisipasinya. Dengan demikian apa yang menjadi harapan dan tujuan guru, bisa tercapai sesuai dengan apa yang ditargetkan.

Untuk dapat merealisasikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran ataupun hasil yang ingin dicapai oleh guru dari pembelajaran siswa adalah dengan memperhatikan siswa, seorang guru harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa, seorang guru terlebih dahulu memahami siswa sehingganya dengan pengetahuan guru mengenai kebutuhan siswa maka guru bisa lebih memahami apa yang menjadi faktor-faktor sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dikudung oleh teori Marslow dengan teorinya sehubungan dengan motivasi yaitu teori kebutuhan. Menurut Marslow bahwa seseorang dapat bermotivasi untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang tersebut, apabila apa yang menjadi kebutuhan seseorang tersebut terpenuhi maka dia akan termotivasi untuk bertindak, sama halnya dengan siswa di sekolah. Guru harus memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa sehingganya siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Akan tetapi, hal-hal semacam penjelasan diatas untuk bagaimana seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, untuk bagaimana supaya ada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di SDN 7 Batudaa Pantai khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanya ada sebagian kecil yang dapat dijumpai atau diperoleh oleh peneliti di SDN 7 Batudaa Pantai pada saat melaksanakan observasi langsung di SDN 7 Batudaa Pantai, data ini didukung data pada saat melaksanakan pogram PPL di SDN 7 Batudaa Pantai yang di rangkaiakan dengan program KKS-Sibermas 2013 di desa Biluhu Timur.

Untuk itu, berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas 5 SDN 7 Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Belum efektifnya tindakan guru dalam menciptakan suasana proses belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa di kelas 5.
- b) Kurangnya perhatian orangtua terhadap siswa sehingga minimnya dorongan atau motivasi belajar siswa.
- c) Kurangnya motivasi belajar dari siswa itu sendiri
- d) Minimnya fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran di kelas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas 5 SDN 7 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas 5 SDN 7 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo”.

## **1.4Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Memberikan sumbangan pikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa itu sendiri khususnya pada mata pelajaran IPS.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat yang diharapkan penelitian adalah

1. Bagi sekolah yaitu sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
2. Bagi guru adalah sebagai masukan untuk lebih memperhatikan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.
3. Bagi siswa adalah untuk dapat menciptakan kerja sama antara siswa khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)
4. Bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti, serta meningkatkan wawasan untuk mengetahui masalah yang akan dihadapi untuk menjadi guru nantinya, dan juga sebagai realisasi tanggung jawab mahasiswa terhadap Tri Darma Perguruan Tinggi.